

**LAKON PARTA KRAMA:
MENYONSSONS KEHADIRAN SANS WIJI
RATU TANAH JAWA**

(The Parta Wedding: to Welcome The Seed of Javanese Kings)

Oleh Arts Wahyudi*

Abstrak

Keberadaan wayang dianggap sebagai mitologi keagamaan yang bersifat universe! bagi orang Jawa (Laksono 1985: 22). Setiap lakon wayang selalu mengandung sekumpulan simbol untuk membentuk sebuah kesatuan makna. Demikian halnya dengan Lakon Parta Krama. Meninjau pandangan Levi-Straus tentang mitos, lakon wayang dapat dianggap sebagai sebuah teks yang terdiri dari kesatuan simbol yang menampilkan (wengartikuiasikan) berbagai tokoh dan gerak untuk mengekspresikan, mengejawantahkan pemikiran masyarakat Jawa (Bandingkan dengan Ahimsa 2001: 31-32). Makna masing-masing simbol dalam lakon wayang dapat dilacak melalui sudut pandang mitologi ritual (Hiltebeitel 1990:360) dengan menggunakan konsep asma kinaryajapa (Aris Wahyudi 2001: 205). Simbol-simbol pembentuk kesatuan makna Lakon Parta Krama merupakan transformasi aspek-aspek rajawi dari tataran mitologi dalam pandangan tradisi MahSbhSrata dan Hindu. Penyatuan aspek rajawi merupakan usaha masyarakat Jawa untuk mengukuhkan kedudukan Abimanyu (anak yang lahir dari perkawinan Arjuna dan Dewi Wara Sembadra dalam Lakon Parta Krama) sebagai wiji ratu tanah Jawa.

Kata Kunci: Perkawinan Partai, penyatuan aspek rajawi, menyongsong wiji ratu

A. Pendahuluan

Kemunculan wayang di Jawa digunakan sebagai media pemujaan kepada arwah para leluhur, dan kemudian disusun sebuah cerita sebagai asal-usul mitologi Jawa. Salah satu bentuk dari tata cara ritual dalam masyarakat Jawa Kuna adalah menggunakan sebuah bentuk pertunjukan

"Staf Pengajar Jurusan Sen Pedalangan ISI Yogyakarta

dalamnya. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila Mulyano (1978: 2) menyebutkan bahwa wayang ibarat sebuah sumber yang tak pernah kering meskipun setiap saat ditimba. Masing-masing lakon memiliki daya tarik tersendiri dan pada kesempatan ini akan membicarakan *Lakon Parta Krama* yang mengisahkan perkawinan Arjuna dengan Dewi Wara Sembadra.

Lakon *Lakon Parta Krama* memiliki kekhususan tersendiri dibanding lakon-lakon perkawinan lainnya, yakni semua *bebana* pengantin putri berupa perlengkapan *panggih pengantin* dari kahyangan yang terdiri dari *srah-srahan Kebondanu* 144 ekor, kereta kencana dengan kusir kera putih sebagai kendaraan pengantin, *cucuk lampah* kerucut putih, 144 bidadari sebagai pengiring pengantin, tanaman dari kahyangan (kayu kempu, cendamaru, dan parijatha), serta gameian Lokancinta. Semua *bebana* tersebut tentunya mengandung makna tertentu. Yang menjadi pokok permasalahan di sini adalah apa makna semua *bebana* dalam *Lakon Parta Krama* dan bagaimana keterkaitannya dalam membentuk kesatuan makna?

Cara yang tepat untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah dengan mengkaji simbol yang ada dalam *Lakon Parta Krama* (Malinowski 1944: 152-153). Salah satu cara memahami makna simbol dalam wayang adalah melalui pendekatan "makna nama" sesuai dengan konsep "*asma Imaryajapa'yan*" berlaku dalam tradisi Jawa (Aris Wahyudi 2001: 205). Mengingat bahwa sifat pertunjukan wayang selalu berkaitan dengan proses ritual, dan keberadaannya dalam masyarakat Jawa seakan-akan telah menjadi mitos maka penggunaan sudut pandang pendekatan mitologi ritual merupakan cara yang tepat untuk memahami makna simbol yang ada dalam wayang serta melacak konsep dasar penciptaannya. Pendekatan dari sudut pandang mitologi untuk mendudukan kapasitas tokoh-tokoh dalam *Lakon Parta Krama* kaitannya dengan aspek mite, dan pendekatan ritual untuk memahami proses yang dilampai masing-masing tokoh dalam *Lakon Parta Krama*. Pendekatan mitologi ritual mampu menjelaskan akar permasalahan dalam bentuk wayang (Hiltebeitel 1990: 360), yakni untuk melacak sumber konsep yang digunakan dalam lakon wayang serta fungsinya. mendudukan kapasitas masing-masing tokoh dan peristiwa dalam membentuk sebuah bentuk wayang seperti yang pernah ditakukan Aris Wahyudi (2001) dalam melacak *Lakon Wahyu Cakraningrat*.

Menurut pandangan Levi-Straus terhadap mitos (Dalam A 2001: 31-32), lakon wayang dapat dianggap sebagai sebuah teks terdiri dari kesatuan penanda-tinanda yang bermakna serta menam (mengartikulasikan) berbagai tokoh dan gerak yang mengekspresikan, menjawabantahkan pemikiran masyarakat Jawa. 5 lakon wayang memuat sejumlah pesan yang tidak jelas pengiri (komunikasi yang bersifat satu arah) (Alnimsa 2001: 92). Pesan *c.* lakon wayang tidak tersimpan dalam sebuah mitos yang tunggal, *n* dalam keseluruhan mitos. Oleh karena itu dalam menganalisis makrv lakon wayang dipandang sejajar atau mirip dengan kalimat (Ahimsa I 80). Namun demikian dalam anaiisis wayang tidak hanya menggun strukturalisme kebahasaan karena ciri-ciri mitos bukanlah pada tin bahasa itu sendiri, tetapi di atasnya (Ahimsa 2001: 93-94, bandingkan dengan Laksono 1995: 22).

B. Lakon Parta Krama sebagai Rekonsfruksi Perkawinan Tataran Mitologi

Semua persyaratan (*bebana*) berasal dari kahyangan yang bet *Kebondanu* 144 ekor, kereta emas dari *Kaendran* yang ditarik dele ekor kuda dan kusirnya harus *tvanaraseta* (Anoman), *pangghihing* pengai harus diarak bidadari sebanyak 144, perlengkapan sesaji berupa *klepu. dewandaru*, dan diiringi *gamelan Lokananta*. Masing-masing *bet* merupakan iambang yang memiliki makna yang menyatu dalam s kesatuan sebagai pernbentuk makna makna *Lakon Parta Krama* sec utuh. Makna masing-masing *bebana* dalam *Lakon Parta Krama* kemuc dihubungkan dengan cspek mitologi untuk menjeiaskan makna lal secara utuh.

1. *Srah-srahan Kebondanu* 144 ekor.

Kebondanu (binatang sejenis banteng) dclam tradisi pedalanj disebutkan sebagai he wan kesayangan Batara Indra yang dipelihc Dhadhungawuk. Oikisahkan dalam Lakon Parta Krama bahwa ya ditugaskan untuk meminjam *kebondanu* adalah Raden Satutka< Keberhasilan Raden 6atutkaca meminjam *kebondanu* dari Batara Ind setelah mengatahkan Ohadhungamik, dan bahkan Batara Indra meres? serta bersedia rnenghadiri sekaligus sebagai saksi perkawinan (Ki Mar Soebroto 1995, Ki Manteb Sccdarsono 1996). Penggunaan istilah

Kebondanu tampaknya mengandung makna tersendiri. Kata *ndanu* dalam *Kebondanu* sarvajat mungkin berasal dari koto *dhenu* untuk menunjuki identifikasi lembu (Hopkins 1986: 17). Kata *kebondanu* dapat diartikan sapi yang keadaannya sangat gemuk atau ungu sehingga secara fisik tidak ada bedanya dengan kerbau. Akan *kebondanu* sebagai lembu yang dimaksud tradisi pedalangan sebagai binatang piaraan Batara Indra memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kapasitas Indra sebagai Brahmana (Hopkins 1986: 130). Namun pada sisi lain, lembu dapat dipandang sebagai identifikasi Lembu Andini, kendaraan Syiwa (Bathara Guru).

Keberadaan *Kebondanu* (bagian dari milik Batara Indra) sebagai syarat perkawinan, memiliki keterkaitan antara kapasitas Arjuna dan Batara Indra. Arjuna adalah putra Indra melalui mantra *Adityaherdrva* yang *d-rapa/* Devvi Kunti (Simon Widyatmanto 1968: 18). Bahkan dalam Adiparwa disebutkan bahwa Arjuna tidak saja sebagai putra Indra, tetapi sekaligus titisan Indra (Simon Widyatmanto, 1968: 89). Pada sisi lain, *Kebondanu* dalam kedudukannya sebagai binatang ternak (korban) merupakan perwujudan dari kapasitas Arjuna sebagai *pasupati* Syiwa (Bandingkan dengan kasus perbutan celeng antara Ciptaning [Arjuna] dan Keratarupa [Batara Guru/Syiwa] dalam *Lakon Ciptaning*). Pemahaman bahwa Arjuna memiliki aspek Indra dan Syiwa, ditransformasi tradisi pedalangan dengan mengkaitkan *Kebondanu* dengan kepentingan perkawinan Arjuna.

Penggunaan bilangan 144 tampak mengandung makna filosofis. Ketiga bilangan tersebut bila dijumlahkan ($1 + 4 + 4$) nilainya 9 (sembilan). Bilangan 9 menurut pandangan masyarakat Jawa untuk menunjukkan suatu kedudukan tertinggi atau kesempurnaan. Manusia yang sempurna harus memiliki lubang sembilan (babahan hawa sanga). Pengertian yang sama dapat dijumpai pula dalam sengkalan, bewa sebagai tataran tertinggi diibandingkan dengan bilangan sembilan (natvd). Nawa juga digunakan mewakili makna "jalan". Jadi bilangan 9 dapat diartikan sebagai jalan atau kesempurnaan suatu usaha untuk kesejahteraan. Pada sisi lain, rangkaian bilangan tersebut dapat ditafsirkan sebagai "cakra mandhala" yang harus terjangkau untuk menyebabkan kesejahteraan tersebut. Angka 1 (satu) berada di depan dipandang sebagai titik pusat cakra. Bilangan 4 (empat) pertama dimaknakan empat penjuru mata angin, yaitu

utara, timur, selatan dan barat. Bilangan empat terakhir untuk meruj pada penjuru timur laut, tenggara, barat daya, dan barat laut. Dengan demikian bilangan 144 mengandung makna sebuah pusat dan delapan penjuru atau seluruh penjuru dunia. Berdasarkan penafsiran makna dan *kebondanu* dan penggunaan bilangan, maka secara keseluruhan *kebonda* 144 ekor mengandung makna sebagai pusat pemujaan yang sempurna bagi semua makhluk di seluruh penjuru bumi, dalam pengertian bahwa sarung pengantin beserta anak keturunannya akan menjadi pusat perhatian dan *panutan* bagi seluruh manusia di bumi.

Soedarsono (1997: 502) menyebutkan bahwa jumlah *kebonda* dalam *Lakon Parta Kramayany* digunakan dalam pertunjukan *wayang wot* di *karaton* Yogyakarta adalah seratus ekor. Perbedaan ini apabila dikaitkan dengan makna *kebondanu* sebagai orientasi pemujaan ternyata menunjukkan adanya *continuitas* konsep. Jumlah 100 menunjukkan kesempurnaan lahir dalam pandangan Islam yaitu 100 *asma'ul Husna*. Perubahan jumlah *kebondanu* dari 144 menjadi 100 ekor merupakan sebuah usaha memadukan konsep *kebondanu* (konsep Jawa/Hindu) dengan *asma'ul Husnah* (konsep Islam) sebagaimana diketahui bahwa Sultan sebagai *Sayidin Panatagama* bagi raja-raja Mataram (termasuk juga Yogyakarta) untuk mendudukkan sang raja sebagai pusat *panutan* agama Islam (Soedarsono 1997: 102). Konsep-konsep keilahian yang terdapat dalam wayang disesuaikan dengan pandangan agama Islam meskipun tradisi Hindu-Jawanya masih tampak melekat.

Pengertian *kebondanu* sebagai kerbau, dalam bahasa Kawi disebut *Andaka*. Nama *Andaka* sebagai kerbau merupakan sebutan lain yang digunakan bagi bangsa *Wresni* (*Andakas*) (Katz 1989: 63). *Kebondanu* dalam *Lakon Parta Krama* memiliki keterkaitan dengan cara yang ditempuh Arjuna ketika akan mempersunting Dewi Wara Sembadra (Simon Widyatmanta 1968: 100-110). Arjuna melarikan Dewi Wara Sembadra dan menantang bangsa *Wresni* untuk perang tanding. Kenyataannya Arjuna keluar sebagai pemenang dan berhasil memperistri Dewi Wara Sembadra. Dengan demikian sangat mungkin bahwa nama *kebondanu* merupakan penyamaran dari nama *Andhakas* (nama lain bangsa *Wresni*) yang artinya kerbau. Cara Arjuna mempersunting Dewi Wara Sembadra dengan mengalahkannya bangsa *Wresni* tampaknya tidak dikehendaki oleh tradisi pedclangan sehingga disusun bentuk baru dengan

menggunakan *Kebondanu* sebagai penyamaran atas kekalahan, bangsa Wresni (Periksa Katz 1989: 63). Transformasi kisah perkawinan Arjuna dengan Dewi Wara Sembadra dalam tradisi pedalangan diawali dengan *lakon Pandu Grogol* yang mengisahkan perjanjian antara Prabu Pandu dengan Prabu Basudewa untuk menjodohkan Dewi Wara Sembadra dengan Raden Arjuna.

2. Kereta kencana sebagai titihan pengantin.

Kereta merupakan lambang dari kebesaran kepala prajurit tertinggi sebagaimana diketahui bahwa semua senapati agung dalam perang Baratayuda selalu menggunakan kereta sebagai kendaraan perang. Senapati agung selain seorang yang ahli mengendarai kereta perang tetapi sekaligus seorang ahli dalam strategi perang. Arjuna adalah pengemudi kereta perang terbaik (seperti ditunjukkan dalam *Lakon Wirata Partvd*), yang berarti bahwa Arjuna pun adalah seorang kesatria terbaik sesuai dengan kedudukannya sebagai kesatria Pandawa yang setiap saat harus melindungi negara dan seluruh rakyatnya serta predikatnya sebagai lelaki sejati (*lelananging jagad*).

Keberadaan kereta kencana dalam *Lakon Parta Krama* untuk menunjukkan hubungan antara Arjuna dan Batara Indra. Kereta kencana yang ditarik delapan ekor kuda adalah kendaraan kebesaran dan kereta kemenangan Indra yang diberi nama *Jatrarata (Jaitraratha)* yang hanya boleh dikendarai oleh Indra dan permaisurinya. Arjuna, dan Aswin (Hopkins 1986: 124). Arjuna adalah putra sekaligus titisan Indra (Siman Widyatmanta 1968: 18). Semua tipikal yang dimiliki Indra, dimiliki pula oleh Arjuna (Katz 1989: 31). Berpijak pada identifikasi kereta Indra (*Jatrarata*) dan kesamaan tipikal Arjuna dengan Indra, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kereta kencana dalam *Lakon Parta Krama* adalah *Jatrarata*. Perkawinan Arjuna dan Dewi Wara Sembadra dengan naik kereta *Jatrarata* dalam *Lakon Parta Krama* untuk menunjukkan bahwa sang pengantin merupakan identifikasi Indra dan permaisurinya (Saci).

Identifikasi Dewi Wara Sembadra sebagai Saci dapat dilacak melalui aspek mitologi. Dewi Wara Sembadra adalah titisan Dewi Sinta. Dewi Sinta adalah titisan Dewi Widowati. Dalam tradisi pedalangan, Dewi Widowati dipandang sebagai Dewi Sri yaitu sebutan lain dari Dewi Saci, istri Indra. Penyertaan kereta kencana sebagai bebana untuk kendaraan

pengantin dalam *Lakon Parta Krama* merupakan hasil transformasi kreasi sang pujangga dalam menanggapi pemahaman tradisi Hindu tentang aspek Indra dalam diri Arjuna serta Aspek Sri sebagai Suci dalam diri Dewa Sembadra. Perkawinan Arjuna dengan Dewi Wara Sembadra merupakan rekonstruksi perkawinan Indra dan Suci. Dengan demikian jelas bahwa keberadaan kereta kencana untuk mendudukkan kapasitas Arjuna sebagai Indra. Arjuna menggunakan kereta kencana tidak ubahnya Batara Indra sendiri yang menggunakannya.

Yang bertugas meminjam kereta kencana adalah Werkodara Keberhasilan Werkodara tidak hanya menunjukkan kapasitas Arjuna sebagai inkarnasi Indra, tetapi sekaligus untuk menunjukkan adanya hubungan antara Werkodara dan Bayu serta antara Werkodara dan Indra. Werkodara adalah putra dan sekaligus inkarnasi Bayu. Nama demikian Werkodara pun pada dasarnya merupakan bagian dari Indra (Siman Widyatmanta 1968: 89, Hiltebeitel 1993: 95). Keterkaitan Werkodara - Indra merupakan *continuitas* aspek mitologi, yakni kedudukan Bayu dan Wasu sebagai kekuatan Indra (Hopkins 1986: 138).

3. *Cucuk lampah* dan *kusir wanara seta* (kera putih = Amman).

Keberadaan Anoman sebagai *cucuk lampah* dalam *Lakon Pan Krama* menunjukkan adanya peran aspek Wisnu, sebagaimana peran Anoman sebagai "bahu kanan" Wisnu (Rama) yang berdiri di barisan paling depan dalam menumpas Rahwana. Dalam tradisi *Mahabharata*, Anoma disebutkan berdiri sebagai "kekuatan" Arjuna sebagaimana peran Anoma sebagai kekuatan Krisna-Wisnu (Hopkins 1986: 13). Kedudukan Anoma sebagai kusir merupakan tanggapan masyarakat pedalangan untuk menunjukkan keterkaitan kapasitas Anoman dengan aspek Indra dan kedudukannya sebagai putra Bayu sebagaimana Werkodara. Ekor Anoma bagaikan kutukan Indra, dan raungannya bagaikan anak panah Indra (Hopkins 1986: 13). *rtampuh bang binrulu* Anoman sebagai man Werkodara merupakan identifikasi kapasitas Wisnu sebagai penguas *Yoyo* dalam pengertian *kala* atau *jaman* (*Tretayoga/hitan* *bwaparayoga/kuning*, *Kaliyoga/merah*, dan *Kertayoga/putih*). Dengan demikian kedudukan Anoman sebagai kusir dalam *Lakon Parta Krama* merupakan indikasi penyatuan aspek Indra dan Wisnu dalam diri Arjuna.

Peran Anoman sebagai kusir kereta pengantin merupakan simbol kehadiran unsur kebijaksanaan yang akan menyelubungi kehidupan

pengantin (ular-ular temanten). sebagaimana peran kusir sebagai pengendali jalannya kereta. Anoman adalah seorang pertapa yang jipaksana terlebih lagi bahwa Anoman adalah tangan kanan Prabu Rama, penielmaan Wisnu sang penguasa waktu dan segala hukum. Kehidupan pengantin akan selalu dituntun dan dikendalikan oleh ajaran-ajaran kebajikan sehingga diharapkan dengan perkawinan Arjuna dan Dewi Ware Sembadra akan melahirkan seorang anak yang *linuwih*.

Kedudukan Anoman sebagai kusir sekaligus untuk menunjukkan sistem menukar-balikkan kedudukan aspek Wisnu dan aspek Indra antar siklus Ramayana (kedudukan Rama dan Laksmana) dan siklus Mahabharata. Laksmana yang selalu setia mengabdikan pada Rama. Penitisan selanjutnya dalam siklus Mahabharata di balik yaitu Rama yang menitis ke Kresna melayani Laksmana yang menitis ke Arjuna. Sinta dalam siklus Ramayana sebagai istri Rama, sedangkan siklus Mahabharata menitis ke Wara Sembadra, istri Arjuna (titisan Laksmana) (kisah ini dijumpai dalam *Lakon Wahyu Purba Sejati*). Dalam *Bagawat & ta* ditunjukkan bahwa Krishna (Wisnu) yang berperan sebagai kusir kereta perang berkedudukan sebagai pembantu Arjuna (Indra).

4. Bidadari sebagai pengiring pengantin.

Bidadari 144 berperan sebagai *pengiring temanten* dapat ditafsirkan ibaratnya raja sedang *sewaka* oleh para emban cethi yang *ngampil upacara* *kaprabon*. Dalam tradisi Jawa sering disebutkan bahwa pengantin ibarat seorang raja dan permaisuri yang sedang *sinewa* para *sentana* kerajaan. Oleh karena pengiringnya adalah bidadari maka pengantinnya pun adalah dewa dan bidadari. Bidadari yang menjadi *bebana* harus dari *kahyangan kaendran*. "anak buah" Batara Indra. Jadi jelas ditunjukkan dalam *Lakon Parta Krama* bahwa kapasitas Arjuna pada *oat* menjadi pengantin berdiri sebagai dewa Indra dan Sembadra adalah Dewi Sri sebagai Suci.

Bidadari sebagai pengiring pengantin mengandung pengertian filosofis. Istilah bidadari dalam bahasa Jawa Kuna berasal dari kata **idya** yang artinya pengetahuan dan kata *"dhari"* yang berarti perempuan, sehingga bidadari merupakan simbol ilmu pengetahuan yang membawa kesejahteraan. Perempuan sebagai personifikasi keindahan, kehalusan, dan keikhlasan dapat dijumpai dalam istilah *roiu gung bJtathara*. Kata *re tu* menunjukkan genre perempuan. Karakter perempuan

(ibu/ratu) dalam pandangan tradisi Jawa. yang naluri melindunginya relatif lebih besar di bandingkan laki-laki (ayah/raja): ibaratnya seorang ibu yang melindungi anak-anaknya dengan penuh ikhlas dan kasih. Seorang ibu tidak pernah punya niat membohongi anaknya. Seorang ibu rela berkorban demi anak-anaknya. Karakter perempuan (ibu) berbeda dengan laki-laki (ayah/raja) yang relatif memiliki rasa egois demi kepentingannya sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan kebohongan dan penyelewengan terhadap keluarganya.

Seperti halnya bilangan 144 *kebondanu*, bilangan 144 bidadar mengandung makna sebagai jalan kesempurnaan, tetapi telah disesuaikan dengan konteks makna kata bidadari. Oleh karena makna bidadari adalah ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan dan kedamaian, maka pengertian 144 bidadari adalah suatu jalan atau usaha untuk kesejahteraan yang hakiki, kemudian dikaitkan dengan makna bilangan 144 sebagai pusat dari delapan penjuru atau seluruh penjuru dunia sehingga secara keseluruhan makna dari "pengiring 144 bidadari" adalah sebagai pusat kesempurnaan ilmu pengetahuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi semua makhluk di seluruh penjuru bumi.

5. Tanaman *kahyangan*.

Tanaman sering digunakan untuk melambangkan kehidupan kesuburan ataupun kesejahteraan. Pohon *kalpataru* maupun *kayon* dalam wayang digunakan sebagai lambang kehidupan, dan bahkan dalam era modern pun lambang ini masih digunakan yaitu dalam uang logam seratus rupiah. Tanaman yang menjadi *bebena* adalah *Kayuklepu*, *Dewandaru*, *Parijatha* yang kesemuanya dipandang berkhasiat sebagai 'tanaman penyembuh'. Tanaman *kaswargan* (*Parijata*) menunjukkan keterkaitannya dengan Batara Indra (Hopkins 1986: 140). Indra adalah penguasa segala macam jenis tanaman dan air. Tanaman dan air merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan di bumi. Tanaman *kahyangan* dalam *Lakon Parta Krama* dapat dimaknai sebagai sumber kesejahteraan dan kehidupan bumi. Keberhasilan Arjuna *mboyong* tanaman *kaswargan* ini menunjukkan hubungan Arjuna dengan Batara Indra di sisi ini, dan di sisi lain Arjuna dipandang sebagai lambang pemberi kesejahteraan dan penghidupan kepada seluruh makhluk di bumi.

6. *Gamelan Lokananta*.

Gamelan dari sisi permainannya dipandang sebagai lambang keselarasan dan keharmonisan. Penonjolan salah satu instrumen selalu dihindari kecuali dalam kasus-kasus tertentu. Sebagai contoh: gending dalam keadaan sirep, instrumen yang menonjol adalah gender dan rebab.

Gending *soran*, instrumen yang menonjol adalah *bcLngaai* dan Permainan gamelan selalu membutuhkan kekompakan dan saling pengertian antara instrumen satu dengan yang lainnya. Berdasarkan sifat dan permainan gamelan, maka kehadiran gamelan Lokananta sebagai penairing perkawinan Arjuna dan Dewi Wara Sembadra (termasuk juga Abimanyu) merupakan simbol keselarasan dan keharmonisan kehidupan dunia.

Gamelan Lokananta disebutkan berlaras Slendro. Name Slendro dikaitkan dengan *Surendra* atau Sura Indra yang berarti Batara Indra. Gamelan Lokananta dianggap sebagai milik Batara Indra. Dalam tradisi pedafongan sering disebutkan bahwa pada setiap permainan gamelan, Batara Indra selalu berperan sebagai pengendang, dan Batara Qayu sebagai penabuh gong (Bandingkan dengan Bhattacharji 1970: 255). Kendang adalah pemimpin dalam permainan gamelan, seperti halnya Batara Indra sebagai pemimpin para dewa. Gong merupakan penentu aksentuasi sebuah gending. Peran Indra sebagai pengendang merupakan refleksi kedudukan Batara Indra sebagai pemimpin dewa dan penguasa dunia dalam pemahaman mitologi epik (Hopkins 1986: 122) dan peran Batara Qayu sebagai penabuh gong merupakan refleksi dari kedudukan Bayu sebagai kekuatan Indra (Hopkins 1986: 138). Jadi keberadaan *gamelan Lokananta* dalam *Lakon Parta Krama* untuk menunjukkan kapasitas Arjuna sebagai putra yang sekaligus titisan Indra serta hubungan antara Werkudara, Arjuna, Bayu, dan Indra.

7. Nama Parta sebagai identifikasi Wisnu.

Parta adalah nama lain dari Arjuna yang dihubungkan dengan Prita, yaitu nama Dewi Kunthi. Parta dan Prita berasal dari kata *prtha/prthu* yang dikaitkan dengan pertiwi (Hopkins 1986: 125). Arjuna sebagai Parta merupakan identifikasi Arjuna sebagai pertiwi. Penggunaan nama Parta sebagai judul lakon (*Lakon Parta Krama*) untuk menunjukkan bahwa Arjuna merupakan inkarnasi Wisnu, suami pertiwi. Arjuna selain titisan Indra juga sebagai titisan Wisnu seperti ditunjukkan pada keidentikan Arjuna dengan Krisna dalam kisah pembakaran hutan

Kandhawa (Katz 1989: 278). Dalam tradisi pedalangan disebutkan bahwa antara Arjuna dan Kresna ibaratnya antara bag ion atas dan bawah dari selembar daun sirih: apabila di lihat berbeda warnanya tetapi apabila digigit rasanya sama. Arjuna adalah intisari Wisnu sedangkan Kresna adalah *wadag-nya* Wisnu (Dalam *Lakon Kresna Gugah*, Arjuna disebutkan sebagai *sukma langgeng* sedangkan Kresna disebut *sukma wicara*).

Ketujuh persyaratan perka»vinan dalam *Lakon Parta Krama* menggiring pembaca kepada pemahaman kapasitas Arjuna sebagai aspek I Indra, Wisnu, dan Syiwa. Dewi Wara Sembadra adalah titisan Dewi I Widowati. Dewi Widowati adalah penjelmaan Dewi Sri yang menitis ke ,1 Dewi Citrawati, istri Prabu Arjuna Sasrabahu; kemudian menitis ke Dewi jl Sinta, istri Prabu Rama; dan kemudian menitis ke Dewi Wara Sembadro I yang menikah dengan Arjuna. Pada sisi ini tampak bahwa Dewi Wara "i Sembadra merupakan manifestasi Sri dclam kapasitasnya sebagai Pertiwi sehingga Dewi Wara Sembadra juga memiliki nama Rara Ireng (hitam) sebagai lambang bumi.

Hubungan Arjuna sebagai Wisnu dan Dewi Wara Sembadra dapat dilacak pada kisah penitisan di masa sebelumnya, yakni pada Prabu Arjuna Sasrabahu dan Prabu Rama Wij^ya, keduanya adalah titisan Batara Wisnu. Dewi Citrawati, istri Prabu Arjuna Sasrabahu dan Dewi Sinta. istri Prabu Rama Wijaya merupakan titisan Dewi Sri sebagai Laksmi, istri I Wisnu (Hopkins 1986: 208-209). Fenomena yang ada dalam era Prabu Arjuna Sasrabahu dan Rama menunjukkan adanya dua titisan Wisnu. Prabu Arjuna Sasrabahu dan Raden Sumantri; Prabu Rama dan Raden Leksmana Widagda. Hal demikian berlaku pula dalam era Mahabarata yaitu Kresna dan Arjuna. Kresna sebagai *wadag* Wisnu dan Arjuna sebagai intisuri Wisnu. Dualisme Wisnu dalam diri Kresna dan Arjuna merupakan kesinambungan dalam proses penitisan di masa Arjuna Sasrabahu dan Rama Wijaya. Tentunya kesinambungan inkarnasi Wisnu • diikuti pula oleh penitisan Laksmi sehingga Dewi Wara Sembadra merupakan inkarnasi Laksmi. Dengan demikian perkawinan Arjuna dan Dewi Wara Sembadra dalam *Lakon Porta Krama* merupakan implementaa perkawinan dan Wisnu dengan Laksmi.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa Arjuna adalah putra sekaligus inkarnasi Indra di sat'j sisi, dan di sisi lain Arjuna merupakan inkarnasi Wisnu. Kapasitas Dewi Wara Sembadra pun juga menyesuaikan

denoon kapasitas Arjuna, yaitu di satu sisi merujuk kapasitas Sri sebagai I aksmi (istri Wisnu) dan di sisi lain merujuk kapasitas Sri sebagai Saci 'istn Indra) (Hopkins 1986'-141). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa maksud *Lakon Parta Krama* adalah untuk menunjukkan bahwa perkawinan Arjuna dengan Dewi Wara Sembadra merupakan implemtasi perkawinan Dewa Indra dengan Saci, Dewa Wisnu dengan Laksmi beserta segala perlengkapan upacara *kadeivatan-nya*.

B. *Lakon Parta Krama* untuk Menyongsong Kehadiran Sang Wiji Ratu

Proses perkawinan dalam *Lakon Parta Krama* ternyata berkaitan dengan peristiwa di masa lalu dan yang akan datang. Proses perkawinan dolcm *Lakon Parta Krama* merupakan buah dari tapa dan cita-cita Bagawan Palasara untuk menurunkan *ratu utama ing tanah Jawa* yang tanda-tandanya mulai muncul dalam diri Arjuna. Kapasitas Arjuna sebagai inkarnasi Indra dan Wisnu merupakan *prototype* raja ideal. Arjuna menikah dengan Dewi Wara Sembadra yang merupakan inkarnasi Dewi Sri dengan kapasitas sebagai Saci maupun Laksmi. Dewi Wara Sembadra sendiri memiliki identifikasi sebagai Pertiwi (Bumi). Penyatuan aspek Wisnu dan pertiwi merupakan kapasitas raja ideal.

Lambang *bebana* dalam *Lakon Parta Krama* memiliki makna yang berkaitan dengan tujuan di masa kemudian. *Kebondanu* yang merigandung makna bahwa perkawinan tersebut menjadi pusat perhatian dan pemujaan bagi semua makhluk di bumi akan *sumrambah* kepada anak dari hasil perkawinan Arjuna dengan Dewi Wara Sembadra (selanjutnya disebutkan Abinxiny'j). Abimanyu akan menjadi pusat perhatian dan dipuja oleh seluruh makhluk dalam pengertian bahwa Abimanyu akan didudukkan pada posisi yang tinggi dan terhormat, atau dengan kata lain bahwa Abimanyu akan didudukkan sebagai raja. Kereta emas merupakan kelengkapan ⁱⁿ.nibang kebesaran seorang raja sebagaimana kebesaran yang akan muncul dalam diri Abimanyu. Kusir dan *ucuk lampah wanara seta* merupakan pertanda bahwa Abimanyu akan selalu dituntun dan dikendalikan oleh budi kebaikan. dan kebijaksanaan sebagaimana keterkaitannya dengan harapan pada dirinya sebagai penguasa dunia. Kapasitas Abimanyu sebagai raja didukung pula oleh makna yang terkandung dalam 144 bidadari pengiring pergantm ycitn dituntun kebijaksanaan, sekaligus Abimanyu adalah penc'pta dan pendorong terciptanya kesejahteraan. Berkat berkah dari tanaman kahyangan.

Abimanyu diharapkan mampu memberikan keselamatan dan kehidupan, kepada seluruh makhluk di bumi. Kehadirannya, *gamelan Lokananta* akan berdampak kepada Abimanyu, yakni kemampuannya menciptakan keseforasan dan keharmonisan hidup serta menghargai sesamanya. Penggunaan nama *Parta* sebagai identifikasi pertiwi dalam *Lakon Parta Krama* nantinya akan dialami pula oleh Abimanyu, yakni perkawinannya dengan Dewi Siti Sendari. Siti berati tanah (pertiwi)- Dengan demikian semua lam bang yang ada dalam perkaw'ian dalam *Lakon Parta Krama* pada dasarnya untuk mempersiapkan dan menyambut kebesaran bayi l(Abimanyu) dari hasil perkawinan Arjuna dan Dewi Wara Sembadra.

Perkawinan Arjuna dan Dewi Wara Sembadra sekaligus merupakan penyatuan dua dinasti besar dan agung. Dewi Wara Sembadra adalah bangsa Yadu sebagai keturunan Prabu Ramawijaya. seorang raja yang besar jasanya terhadap Keselamatan bumi dari angkaramurka pf-abu Rahwana Raja Alengka. Raden Arjuna adalah putra Prabu Pandudewanata. seorang raja besar di kerajaan ".rtina. Arjuna merupakan keturunan pertapa sakti sejak Begawan Bremani, Manumanasa, Sakri, Sekutrem, Palusara, dan Abiyasa ayah Prabu Pandu. Dalam tradisi pedakmgan Arjuna selalu disebutkan sebagai *Trading kusuma, rembesing madu, turasing amaratapa, dan tedhaking andamarih*. Penyatuan dua dinasti besar (Yadu dan Bremani) akan melahirkan *tviji ratu tanah Jawa*, yaitu Abimanyu. Kapasitas Abimanyu sebagai *wiji ratu tanah Jawa* diperkukuh dengan peristiwa yang dialami pada saat pada saat Abimanyu dilahirkan yaitu mendapatkan Wahyu Maningrat, salah satu dari *wahyu karaton*.

C. Kesimpulan

Lakon Parta Karama merupakan cara tradisi pedalangan untuk memformulasikan penyatuan aspek rajawi Inara, Wisnu, Dewi Sri sebagai Saci, dan dewi Sri sebagai Pertiwi melalui *bebana* pengantin putri! *Kebondanu*, tanaman *kahyangan*, *gamelan Lokananta*, *Kereta kencana*, dan *bidadari* pengiring peng^ntin merupakan indikasi aspek Indra dalam diri Arjuna. *Cucuk fampah wanara seia*, dan penggunaan nama Parta sebagai; judul lakon merupakan indikasi aspek Wisnu dalam diri Arjuna. Maknc] semua *bebana* merupakan persiapan untuk membentuk karakter anak /ong j akan dilahirkan. Abimanyu akan memiliki sifat yang bijaksana, pandai^ adil, rendah hati, menghargai sesama, melindungi bumi

Sendari), dan dihormati oleh seluruh makhluk dan dijadikan panutah atau *pancer*.

Perkawinan Arjuna dengan Dewi Wara Sembadra merupakan penyatuan dua dinasti besar dari siklus Ramayana dan Mahabharata. Dewi Wara Sembadra, putra Prabu Basudewa sebagai keturunan dinasti Prabu Ramawijaya dalam epos Ramayana, dan Raden Arjuna putra Prabu Pundu Dewanata, seorang raja besar di Astina keturunan dinasti pertapa-pertapa besar sejak Begawan Bremani sampai Begawan Abiyasa. Kebesaran dinasti sangat diidealkan oleh masyarakat Jawa untuk dijadikan sebagai leluhur raja-rajanya. Oleh karena dari perkawinan Arjuna dengan Dewi Wara Sembadra melahirkan Abimanyu, maka oleh masyarakat Jawa Abimanyu didudukkan sebagai *wiji ratu tanah Jawa* atau yang menjadi leluhur raja-raja Jawa. Dengan demikian makna yang terkandung dalam *Lakon Parta Krama* adalah penyatuan aspek raja-raja untuk menyongsong kelahiran Abimanyu sebagai *wiji ratu tanah Jawa*, atau dengan kata lain bahwa perkawinan antara Arjuna dan Dewi Wara Sembadra dengan menggunakan cara *kadewatan* untuk mengagungkan Abimanyu dan sekaligus mengagungkan pula raja-raja Jawa.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Aris Wahyudi, "Sanggit dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajian Ki Hadi Sugito." Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, 2001.

Bhatnagar, Sukumari, *The Indian Theogony*. Cambridge: At The University Press, 1970. Brandon, James R., *On Thrones Of Gold: Three Javanese Shadow Plays*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1970.

Hiltebeitel, All, *The Ritual of Battle; Krishna in The Mahabharata*. Albany: State University of New York Press, 1990.

Hopkins, Washburn F., *Epic Mythology*. Delhi Varanasi, Patna, Madras:

Motilal Banarsidass, 1986. Ketz, Ruth Cecily, *Arjuna In The Mahabharata: Where Krishna Is. There Is Victory*. Columbia: University of South Carolina Press, 1989.

Malinowski, Bronislaw, *A Scientific Theory Of Culture And Other Essays*. Chapel Hill: The University Of North Carolina Press, 1944.

- Manteb Soedarsono, Ki. *Lakon Parta Krama*, pe-tunjukan wayang kulit Balai Irung Sadjah Mada 1996.
- Mardi Soebrata, Ki, *Lakon Parta Krama*, pertunjukan kulit di Klaten, September 1995.
- Minkowski, C. Z. "Janamejayas Sattrra and Ritual Structure" *Journal of The American Oriental Society*. Volume 109, Number 3, July -September 1989.
- Simon Widyatmanta. *Adiparwa JilidII*. Jogjakarta: U.P. "Spring", 1968.
- Soedarsono, R.M., *Wayang Wong: Drama Tori Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yoqyakarta: Sadjah Mada University Press 1997.
- Sri Mulyono. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa bepannya*. Jakarta:, fiunung Agung, 1978.